JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 6 Tahun 2026 Halaman 2423 - 2430

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu



Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar : Perspektif Guru Kelas

Desi Anti Asmuruf[1]✉, Adi Iwan Hermawan[2], Selfiani[3]

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia[1,2,3]

E-mail: desiantiasmuruf@gmail.com[1], Iwan@gmail.com[2], selfiani@gmail.com[3]

Abstrak

Persoalan terkait sikap tertib pada peserta didik tingkat III di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong masih tampak melalui kebiasaan hadir tidak tepat waktu, minimnya ketaatan terhadap peraturan sekolah, serta lemahnya komitmen dalam menuntaskan kewajiban akademik. Studi ini diselenggarakan untuk menguraikan ragam strategi internalisasi nilai kedisiplinan sekaligus menelaah unsur-unsur yang mendukung maupun yang menghambat implementasinya di lingkungan sekolah. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan yang berorientasi pada kondisi nyata di lokasi penelitian. Sumber informasi melibatkan pimpinan sekolah, wali kelas tingkat III, serta para murid pada jenjang yang sama. Proses penghimpunan informasi dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung, sesi tanya jawab mendalam, serta telaah arsip atau dokumen pendukung. Sementara itu, pengolahan informasi ditempuh melalui tahapan seleksi data, penyusunan dalam bentuk paparan terstruktur, hingga perumusan simpulan akhir. Temuan riset memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin dijalankan melalui pembiasaan manajemen waktu, kepatuhan terhadap regulasi institusi, ketertiban dalam kegiatan belajar, penguatan rasa tanggung jawab, serta pembinaan sikap teratur yang ditanamkan lewat contoh nyata dari pendidik, pemberian apresiasi, dan penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik. Unsur yang menunjang keberhasilan praktik tersebut antara lain keterlibatan aktif tenaga pendidik, partisipasi keluarga, suasana sekolah yang mendukung, serta konsistensi penerapan ketentuan. Sebaliknya, hambatan yang muncul mencakup rendahnya kesadaran individu murid, pengaruh relasi sebaya, keterbatasan kontrol, dan keberagaman kondisi latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Kedisiplinan, Siswa Kelas III, SD Inpres 12 Kabupaten Sorong, Faktor Pendukung dan Penghambat.

Abstract

Disciplinary challenges among third-grade students at SD Inpres 12 Kabupaten Sorong are reflected in frequent lateness, limited compliance with school regulations, and low accountability in completing academic tasks. This qualitative field study involved the principal, the Grade III teacher, and students as participants, with data gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion techniques. The findings reveal that disciplinary values are developed through consistent habituation of punctuality, adherence to institutional rules, structured learning practices, and the cultivation of responsibility, supported by teacher role modeling, positive reinforcement, and educational corrective actions. The successful implementation of these values is strengthened by active teacher involvement, parental support, a conducive learning environment, and consistent enforcement of regulations. However, the process is constrained by factors such as students' limited self-awareness, peer influence, insufficient supervision, and differences in family backgrounds, which collectively affect the effectiveness of discipline development.

***Keywords**: Discipline Value Implementation, Grade III Students, SD Inpres 12 Kabupaten Sorong, Supporting and Inhibiting Factors.*

Copyright (c) 2026 Desi Anti Asmuruf , Adi Iwan Hermawan, Selfiani

✉ Corresponding author :

Email : desiantiasmuruf@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar memegang posisi penting dalam proses pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan sikap disiplin sebagai landasan perilaku sosial maupun capaian akademik (OECD, 2021). Secara normatif, penguatan karakter pada tahap sekolah dasar dirancang untuk melahirkan individu yang patuh terhadap ketentuan, memiliki tanggung jawab, serta mampu mengatur diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi yang diharapkan, anak usia sekolah dasar telah memperlihatkan kebiasaan tertib, seperti hadir sesuai jadwal, menaati aturan yang berlaku, dan menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Akan tetapi, realitas lapangan di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong mengindikasikan bahwa murid kelas III masih menunjukkan kebiasaan datang melewati waktu yang ditetapkan, kurang memusatkan perhatian saat proses belajar berlangsung, serta belum stabil dalam menjalankan tata aturan kelas (Widodo, H., & Nurhayati, S. 2023).Situasi tersebut menandakan adanya perbedaan nyata antara gambaran ideal pembinaan karakter dengan praktik keseharian kedisiplinan yang berlangsung di satuan pendidikan.

Secara teoretis, kedisiplinan dipahami sebagai sikap patuh terhadap aturan dan kesediaan individu untuk mengendalikan diri berdasarkan norma yang berlaku, (Lickona, T. 2012)Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta pemberian konsekuensi edukatif. (Yuliana, R., & Setiawan, D. 2021). Teori behavioristik menekankan pentingnya penguatan *(reinforcement)* dalam membentuk perilaku disiplin, sedangkan pendekatan pendidikan karakter menempatkan guru sebagai model utama dalam internalisasi nilai; (Bandura, A. 1977) (Lickona, T. 2012). Dengan demikian, proses penanaman nilai kedisiplinan bukan hanya berkaitan dengan aturan tertulis, tetapi juga dengan interaksi sosial, budaya sekolah, dan konsistensi penerapan norma.

Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan di sekolah dasar umumnya dilakukan melalui pembiasaan rutin dan penerapan tata tertib sekolah (Prasetyo, A. 2019); (Sari, M., & Wahyudi, A. 2020). Penelitian internasional juga menegaskan bahwa konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. (Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. 2015). Di sisi lain, mayoritas studi sebelumnya lebih banyak menyoroti institusi pendidikan di kawasan urban atau pada tingkat kelas yang lebih tinggi, serta belum secara rinci menggambarkan pola kedisiplinan peserta didik kelas awal melalui telaah kontekstual wilayah Indonesia bagian timur. Di samping itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengujian efektivitas suatu program atau pendekatan tertentu, tanpa mengkaji secara menyeluruh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam dinamika aktivitas harian sekolah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat gap penelitian antara kondisi ideal pembentukan karakter disiplin dengan praktik empiris di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sorong, khususnya pada siswa kelas III yang berada pada fase transisi perkembangan sosial dan kognitif. Konteks sosial-budaya Papua Barat Daya yang memiliki karakteristik tersendiri turut memengaruhi dinamika pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, riset ini diarahkan untuk menginventarisasi berbagai bentuk penanaman nilai disiplin sekaligus menelaah elemen-elemen yang memperkuat maupun yang menghambat penerapannya di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai kedisiplinan pada siswa kelas III SD Inpres 12 Kabupaten Sorong; dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai kedisiplinan tersebut. (Wentzel, K. R, 2017). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk penanaman nilai kedisiplinan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan *(Novelty)* pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada konteks sekolah dasar negeri di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, yang masih terbatas dalam

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

literatur penelitian pendidikan karakter. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji siswa kelas III sebagai representasi kelas rendah yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari kelas tinggi. Ketiga, penelitian ini memetakan bentuk-bentuk kedisiplinan secara terstruktur berdasarkan praktik nyata di kelas, bukan semata-mata berdasarkan desain program formal sekolah. Dengan demikian, hasil kajian mampu menyumbangkan pemikiran teoretis yang lebih kaya dalam pengembangan studi mengenai internalisasi nilai kedisiplinan pada konteks pendidikan dasar di kawasan Indonesia timur.

METODE

Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan kategori studi lapangan (*field research*), yang berorientasi pada pengamatan langsung terhadap situasi nyata di lokasi penelitian. Desain yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, yang diarahkan untuk menguraikan secara rinci dan komprehensif mengenai pelaksanaan internalisasi nilai keteraturan perilaku pada peserta didik tingkat tiga di SD Inpres 12 wilayah Kabupaten Sorong, termasuk unsur-unsur yang memperkuat maupun yang menghambat pelaksanaannya. Metode tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menafsirkan realitas secara menyeluruh sesuai konteks sebenarnya melalui keterlibatan langsung serta komunikasi aktif bersama individu yang menjadi fokus kajian, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih mendalam dan relevan dengan kondisi faktual.

Partisipan dalam kajian ini mencakup murid kelas tiga SD Inpres 12 Kabupaten Sorong, sementara narasumber utama melibatkan pimpinan sekolah, tenaga pengajar kelas tiga, serta peserta didik pada tingkat yang sama. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan ketentuan meliputi: (1) pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai aturan serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah; (2) tenaga pendidik kelas tiga yang secara aktif membimbing dan menanamkan sikap tertib kepada peserta didik; serta (3) peserta didik kelas tiga yang berperan langsung dalam penerapan perilaku tertib selama proses pembelajaran. Kuantitas narasumber ditetapkan secara fleksibel sesuai dengan kecukupan informasi yang diperoleh hingga mencapai kondisi kejenuhan data. Selain itu, karakter peserta didik yang diwawancarai dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman tingkat kepatuhan, mulai dari kategori tinggi, menengah, hingga rendah, yang didasarkan pada hasil pengamatan tenaga pengajar.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong dalam rentang waktu kurang lebih dua bulan pada semester kedua tahun ajaran yang sedang berlangsung. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen inti (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan informasi melalui kegiatan pengamatan, dialog, serta pengumpulan arsip pendukung. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bersifat partisipatif tingkat moderat, yakni ikut berada dalam lingkungan pendidikan untuk memahami dinamika yang terjadi, namun tetap menjaga agar tidak mengganggu jalannya aktivitas belajar mengajar yang berlangsung secara normal.

Metode perolehan informasi dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung. Pengamatan dilaksanakan di ruang kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan perhatian khusus pada indikator perilaku tertib peserta didik, seperti ketepatan hadir, kepatuhan terhadap ketentuan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta perilaku yang mencerminkan keteraturan. Kegiatan pengamatan dilakukan secara berulang pada mata pelajaran utama dengan durasi sekitar dua hingga tiga jam dalam setiap sesi kunjungan. Selanjutnya, proses wawancara dilaksanakan menggunakan format semi-terstruktur dengan rentang waktu sekitar tiga puluh hingga empat puluh lima menit bagi pimpinan sekolah dan tenaga pendidik, serta sekitar lima belas hingga dua puluh menit bagi peserta didik, dengan acuan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

nilai keteraturan. Selain itu, pengumpulan dokumen mencakup peraturan sekolah, agenda kegiatan harian, daftar kehadiran peserta didik, serta catatan terkait pelanggaran yang terjadi.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui pengembangan panduan pengamatan serta pedoman wawancara yang didasarkan pada kajian teoritis mengenai nilai keteraturan dan pembentukan karakter. Keabsahan informasi dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, dengan cara membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen yang diperoleh. Di samping itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada narasumber guna memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Upaya lain yang dilakukan untuk memperkuat tingkat kepercayaan data meliputi peningkatan ketelitian dalam proses pengamatan serta diskusi bersama rekan sejawat untuk memperoleh sudut pandang tambahan.

Proses pengolahan informasi dilaksanakan secara interaktif melalui tahapan penyederhanaan data, penyajian informasi, serta perumusan simpulan akhir. Tahap penyederhanaan dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan informasi berdasarkan klasifikasi yang berkaitan dengan bentuk penerapan nilai keteraturan serta unsur yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya. Selanjutnya, informasi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan simpulan berdasarkan pola yang muncul serta hubungan antar temuan, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Ditinjau berdasarkan pertimbangan moral dalam kegiatan ilmiah, peneliti lebih dulu melakukan permohonan perizinan secara resmi kepada lembaga pendidikan terkait, kemudian mendapatkan persetujuan langsung dari pimpinan sekolah beserta wali kelas yang bersangkutan. Narasumber memperoleh uraian yang jelas mengenai maksud serta sasaran studi, sekaligus diberikan jaminan bahwa informasi identitas pribadi mereka akan tetap dirahasiakan sepenuhnya. Seluruh informasi yang terkumpul dimanfaatkan secara eksklusif untuk kebutuhan keilmuan dan tidak disebarluaskan dengan mencantumkan identitas individu secara spesifik maupun terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Penanaman Nilai Kedisiplinan pada Siswa Kelas III

Temuan riset mengindikasikan bahwa proses internalisasi norma keteraturan pada peserta didik tingkat tiga di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong tersusun secara sistematis dalam lima klasifikasi pokok, yaitu pengelolaan penggunaan waktu secara tepat, ketaatan terhadap ketentuan lembaga pendidikan, keteraturan dalam aktivitas akademik, pelaksanaan kewajiban secara konsisten, serta pembentukan perilaku dan sikap yang terorganisasi. Pengelompokan tersebut diperoleh melalui penerapan teknik validasi data dengan pendekatan *triangulation* yang mencakup kegiatan pengamatan langsung, percakapan mendalam, serta penelaahan arsip pendukung.

Tabel 1. Pemetaan Bentuk Penanaman Nilai Kedisiplinan

No	Kategori	Indikator Empirik	Strategi Penanaman	Tingkat Konsistensi
1	Disiplin waktu	Datang tepat waktu, mengikuti jadwal	Pengingat dan teguran	Tinggi saat diawasi
2	Kepatuhan aturan	Seragam sesuai ketentuan, tertib	Penegakan aturan konsisten	Stabil
3	Disiplin belajar	Fokus dan mengerjakan tugas	Penguatan positif	Fluktuatif
4	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas	Konsekuensi edukatif	Sedang

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

5	Sikap & perilaku	Sopan dan tertib	Keteladanan guru	Bergantun

Tabel 1 menunjukkan bahwa disiplin waktu dan kepatuhan aturan relatif lebih stabil dibanding disiplin belajar dan tanggung jawab yang masih fluktuatif. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa bentuk penanaman kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru.

Berdasarkan kajian konseptual, hasil yang diperoleh memperkuat pandangan dalam teori *social learning* yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977), yang menekankan bahwa proses peniruan atau *modeling* berperan sebagai faktor utama dalam pembentukan tindakan individu. Di samping itu, praktik pengulangan perilaku positif yang diterapkan oleh tenaga pendidik selaras dengan prinsip *habituation* yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Berkowitz, M. W., & Bier, M. C, 2014). Namun, konsistensi perilaku yang menurun ketika pengawasan berkurang menunjukkan bahwa disiplin masih bersifat *externally regulated*, belum sepenuhnya mencapai tahap regulasi diri sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral, (Nucci, L, 2017). Dibandingkan penelitian nasional (Prasetyo, A. 2019), (Sari, M., & Wahyudi, A. 2020). Temuan ini mengonfirmasi bahwa disiplin waktu menjadi indikator paling mudah diinternalisasi pada siswa sekolah dasar. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian, yang menekankan sistem kebijakan sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung guru lebih dominan dibanding perangkat regulasi formal, (OECD, 2021). Dengan demikian, dalam konteks Kabupaten Sorong, faktor relasional lebih kuat dibanding faktor struktural.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kedisiplinan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai kedisiplinan.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat	Deskripsi
Peran guru	Teladan dan pengawas utama	Kurang kesadaran diri	Disiplin tergantung pengawasan
Dukungan orang tua	Penguatan di rumah	Pengaruh teman sebaya	Meniru perilaku negatif
Lingkungan sekolah kondusif	Budaya tertib dan aman	Keterbatasan pengawasan	Guru tidak selalu memantau
Konsistensi aturan	Aturan diterapkan berulang	Variasi latar keluarga	Tidak semua mendukung

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor paling dominan. Temuan ini memperkuat penelitian Emmer & Sabornie, (2015) tentang pentingnya manajemen kelas efektif. Namun, berbeda dengan studi (Jeynes, W. H, 2018) yang menyatakan keluarga sebagai prediktor utama disiplin, di SD Inpres 12 peran sekolah lebih dominan karena dukungan keluarga tidak merata.

Dalam perspektif ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, U, 2005), sekolah menjadi sistem mikro yang paling stabil dalam membentuk perilaku siswa pada konteks sosial tertentu. Kontradiksi dengan penelitian urban (Rahmawati, D, 2022) menunjukkan bahwa konfigurasi faktor disiplin bersifat kontekstual dan tidak universal.

3. Integrasi Temuan dengan Struktur Pengetahuan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa habituasi dan keteladanan merupakan mekanisme efektif dalam pembentukan disiplin (Lickona, 2012; Slavin, R. E, 2018). Namun, penelitian ini juga menunjukkan

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i6.10954

keterbatasan pendekatan berbasis kepatuhan eksternal. Jika dibandingkan dengan konsep positive school climate (Darling-Hammond et al., 2020; Thapa et al., 2019), penanaman disiplin di SD Inpres 12 masih perlu memperkuat dimensi reflektif agar siswa memahami makna nilai, bukan sekadar menaati aturan.

Dengan demikian, penelitian ini memodifikasi pendekatan habituasi tradisional menjadi model Habituasi-Konstekstual Berbasis Keteladanan Guru, yang menekankan:

1. Keteladanan sebagai pusat internalisasi nilai.
2. Pembiasaan berulang dalam aktivitas nyata.
3. Penyesuaian strategi dengan konteks sosial lokal.
4. Penguatan menuju regulasi diri.

Model ini memperluas teori habituasi dengan memasukkan variabel konteks geografis dan sosial sebagai faktor penentu dominasi strategi.

4. Implikasi Teoretis dan Konseptual

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penanaman disiplin pada siswa kelas rendah sangat bergantung pada interaksi interpersonal dibanding desain kebijakan formal. Implikasi keilmuan penelitian ini adalah:

- Memperkuat teori pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan dasar Indonesia timur.
- Menunjukkan bahwa model disiplin bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara seragam.
- Memberikan dasar konseptual untuk pengembangan model disiplin berbasis habituasi yang adaptif terhadap konteks lokal.

5. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan studi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, khususnya berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu institusi pendidikan, periode pengamatan yang belum memungkinkan untuk menilai perkembangan perilaku dalam rentang waktu panjang, serta belum dilakukannya evaluasi berbasis numerik untuk menilai tingkat kemampuan pengendalian diri peserta didik secara objektif dan terukur. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran dan memperluas lokasi penelitian untuk meningkatkan validitas eksternal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, studi ini menghasilkan simpulan bahwa proses pembentukan kebiasaan tertib pada peserta didik tingkat tiga di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong diwujudkan melalui penerapan kebiasaan pengelolaan waktu secara konsisten, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, keteraturan dalam kegiatan akademik, pelaksanaan kewajiban individu, serta pembentukan sikap dan tindakan yang terorganisasi. Seluruh proses tersebut diperkuat melalui pemberian contoh langsung oleh tenaga pendidik, pemberian apresiasi yang bersifat konstruktif, serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik guna memperkuat pembentukan perilaku positif secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama adalah peran guru sebagai teladan, konsistensi penerapan aturan, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran diri siswa, pengaruh teman sebaya, keterbatasan pengawasan, dan variasi latar belakang keluarga. Temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih cenderung berbasis kepatuhan eksternal sehingga memerlukan strategi yang mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Kontribusi utama penelitian ini adalah penguatan model habituasi-konstekstual berbasis keteladanan guru sebagai pendekatan efektif dalam konteks sekolah dasar di Kabupaten Sorong. Implikasi praktisnya, sekolah perlu meningkatkan konsistensi budaya disiplin melalui program pembiasaan yang terstruktur dan reflektif,

sementara guru dianjurkan mengintegrasikan penanaman makna nilai dalam proses pembelajaran agar berkembang regulasi diri siswa. Orang tua juga perlu membangun pola pengasuhan yang selaras dengan aturan sekolah melalui pengawasan dan keteladanan di rumah agar terjadi kesinambungan pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan yang tulus kepada pimpinan sekolah, seluruh tenaga pendidik, serta peserta didik kelas tiga SD Inpres 12 Kabupaten Sorong atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan sepanjang rangkaian kegiatan studi ini dilaksanakan. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran seluruh tahapan pengumpulan informasi. Seluruh kontribusi dan kerja sama yang diberikan memiliki peran penting dalam memastikan terselesaikannya penelitian ini secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C, (2014). (N.D.). *Research-Based Character Education. The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*, 591(1), 72–85. Https://Doi.Org/10.1177/0002716203260082.

Bronfenbrenner, U, (2005). (N.D.). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives On Human Development*. Sage Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D, (2020).*Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development*. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. Https://Doi.Org/10.1080/10888691.2018.1537791.

Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook Of Classroom Management (2nd Ed.)*. Routledge. Https://Doi.Org/10.4324/9780203074114.

Jeynes, W. H, (2018) . *A Meta-Analysis On The Relationship Between Parental Involvement And Students' Academic And Social Outcomes*. Urban Education, 53(7), 1027–1055. Https://Doi.Org/10.1177/0042085916685807.

Lickona, T. (2012).Educating For Character*: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility.*

Bantam Books.

Nucci, L, (2017). *Character: A Multidimensional Developmental Systems View*. Journal Of Character Education, 13(1), 1–16.

Oecd, (2021). *Beyond Academic Learning: First Results From The Survey Of Social And Emotional Skills*.

Oecd Publishing. Https://Doi.Org/10.1787/92a11084-En

Prasetyo, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 123–134.

Rahmawati, D, (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 45–58. Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V13i1.48652

Sari, M., & Wahyudi, A. (2020). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(3), 633–642. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i3.412.

Slavin, R. E, (2018). *Educational Psychology: Theory And Practice (12th Ed.)*. Pearson.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'alessandro, A, (2019). *A Review Of School Climate Research*. Review Of Educational Research, 83(3), 357–385. Https://Doi.Org/10.3102/0034654313483907.

Wentzel, K. R, (2017). *Peer Relationships, Motivation, And Academic Performance At School*. *Educational Psychologist*, *52*(3), 1–16. Https://Doi.Org/10.1080/00461520.2017.1308082

Widodo, H., & Nurhayati, S. (2023).*Strengthening Character Education Through Habituation In Elementary Schools*. International Journal Of Instruction, 16(2), 789–804. Https://Doi.Org/10.29333/Iji.2023.16243a.

Yuliana, R., & Setiawan, D. (2021).*School Culture And Student Discipline Development In Primary Education*. Journal Of Education And Learning, 15(4), 512–520. Https://Doi.Org/10.11591/Edulearn.V15i4.20345.